



Tapal Batas Krisis Lingkungan Hidup Perspektif Materialisme Baru

Rangga Kala Mahaswa
Universitas Gadjah Mada
Pos-el: mahaswa@ugm.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v8i4.1075

Abstrak

Materialisme baru membuka kajian baru tentang tubuh, agensi, alam, objek, dan segala sesuatu yang sifatnya materialitas. Artikel ini mencoba menarik konsep krisis lingkungan hidup dengan pendekatan umum materialisme baru. Kajian krisis lingkungan hidup secara metafisik sangat terbatas sehingga tawaran konfigurasi struktur-agensi materialisme baru memberikan gambaran tentang pemahaman transversal krisis lingkungan hidup. Materialitas dunia tidak dipahami secara pasif tetapi justru saling hidup dan menghidupi, termasuk krisis itu sendiri. Pergeseran desentralisasi subjek menuju pelampauan atas demarkasi subjek-objek berimplikasi pada kemungkinan ketiadaan batasan definisi krisis lingkungan hidup terlebih hanya bersandar pada putusan politis linier, tanpa mempertimbangkan pluriversalitas sebuah dunia dari ragam-dunia, sehingga pendekatan ini penting untuk menginvestigasi ulang posisi manusia dan yang-bukan (*non-human*) atau materialitas dunia yang-lebih dari manusia (*other-than-human*).

Kata Kunci

Perubahan iklim, krisis lingkungan, materialisme baru, transversal, tapal batas

Abstract

New materialism initiates a reexamination of the body, agency, nature, objects, and everything materiality. Also, this article attempts to illustrate a general view of the environmental crisis based on the new materialism approach. The environmental crisis is very limited in the view of the metaphysical investigation. At the same time, so the proposal of a new materialism agency-structure configuration provides a broad understanding of the environmental crisis. The materiality of the world is not passively comprehended but instead lives and sustains itself, including the crisis itself. Its implication of shifting subject's decentralization goes beyond the limitation of the definition of subject and object, and goes further for the possibility of a new understanding of ecological crisis. Since this introspection and self-adaptation of multiple political decisions in an irreducibly pluriversal a world of many worlds are considered the actual, authentic, and with unblocking constraints touch the relation between human and non-human in the materiality of the more-than-human world.

Keywords

Climate change, environmental crisis, new materialism, transversal, boundaries

Pendahuluan

Selama dua dekade terakhir, perkembangan wacana filsafat sosial dan politik Anglo-Saxon mulai membuka ragam wacana pos-strukturalis dengan menekankan pada teori diskursus serta dimensi subjektivitas linguistik. Istilah palingan material atau *material turn* muncul sebagai respons terhadap keterbatasan wacana filsafat sosial dan politik yang cenderung terjebak pada dimensi analisis filsafat modern, subjektivitas-terpusat, sedangkan pemahaman terhadap ontologi dan epistemologi baru memungkinkan membuka rekonseptualisasi tentang materi dengan sudut pandang yang sepenuhnya berbeda. Peralihan pandangan materialisme ini dikenal dengan nama *new materialism* atau materialisme baru yang membuka kajian baru tentang tubuh, agensi, alam, objek, dan segala sesuatu yang sifatnya materialitas.

Di saat bersamaan, beragam ancaman kemanusiaan mulai dari ketidakpastian kesehatan karena adanya pandemi, ancaman kepunahan karena krisis iklim dan ekologi, ketidakstabilan hubungan antar bangsa karena adanya perang dan bahkan arah trajektori planet bumi yang didominasi oleh adanya krisis lingkungan hidup di kala Antroposen (Turvey & Crees, 2019). Semua ancaman tersebut mendapatkan perhatian penuh bagi sebagian besar pemikir materialisme baru. Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan konfigurasi hubungan antara agensi dan materi, pada konteks krisis ekologi global misalnya, status antara yang-alamiah dengan yang-sosial semakin dipertanyakan, ketimpangan ontologis antara manusia dan bukan-manusia telah

menunjukkan adanya pergeseran paradigma tentang perspektif demarkasi modern yang dianggap sangat kaku.

Materialisme baru setidaknya memiliki tiga kriteria orientasi terhadap a) pembacaan ulang tentang materialitas sains, b) rekonseptualisasi agensi-materi, dan c) kritik atas ontologi datar (*flat ontology*). Ketiga kriteria ini digunakan untuk membaca materi sebagai sesuatu yang lebih aktif dan kreatif daripada pasif dan tak berdaya. Perkembangan pendekatan lintas-disipliner telah membuka asumsi filosofis yang lebih menantang dalam menginvestigasi ulang posisi manusia dan yang-bukan (*non-*) atau materialitas dunia yang-lebih dari manusia (*other-than-human*) (Gamble et al., 2019). Selain itu, materialisme baru tidak hanya sekedar sebagai bagian dari perkembangan filsafat kontemporer tetapi juga sebagai bentuk dari pembacaan ulang atas materialisme kuno, materialisme modern, dan materialisme historis termasuk menelusuri ulang konfigurasi antara agensi dengan materi. Dengan demikian, pandangan materialis baru menemukan kembali materialitas yang terwujud (*materialized materiality*) dengan cara membuktikan adanya modus swa-transformasi imanen yang memaksa pertimbangan sifat kapabilitas agensi terhadap kompleksitas sebab-akibat materialitas dunia.

Berdasarkan uraian sebelumnya, artikel ini juga melibatkan perkembangan wacana Antroposen sebagai basis realitas material dunia untuk memberikan gambaran kebaruan dari sebuah riset filosofis. Integrasi pembacaan ketimpangan krisis Antroposen dapat menjadikan rujukan untuk memahami lebih mendalam tentang krisis lingkungan hidup. Basis perubahan perspektif filosofis tentang materialitas inilah yang menjadikan dasar kajian ini untuk menginvestigasi lebih lanjut posisi filsafat materialisme baru terhadap konfigurasi agensi-material serta relevansinya terhadap konsepsi krisis lingkungan hidup. Di sisi lain, urgensi pemikiran materialisme baru perlu untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka membangun premis-premis kajian baru di Indonesia, misalnya perihal materialitas tradisi lokal sampai kontribusi pandangan lokal ke global terutama tentang krisis lingkungan hidup. Dengan demikian, kajian ini dapat berkontribusi secara konseptual tentang status agensi dan materi dan secara praksis memperlihatkan historisitas ontologi baru, terutama tentang pergerakan keterkaitan materi-materi yang mengonstruksi realitas krisis lingkungan hidup saat ini.

Metode

Metode kajian ini menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) dan studi literatur (*literature review*). Tujuan dua pendekatan ini adalah untuk menemukan perkembangan konsep dengan pendasaran filosofis untuk dapat merumuskan kemungkinan kritik dan implikasi praksisnya (Cappelen et al., 2016). Sejalan dengan hal ini, setidaknya terdapat lima kriteria sebagai bagian dari strategi investigasi filosofis antara lain: i) metode skeptis untuk merumuskan hipotesis suatu kajian, ii) mendefinisikan masalah, iii) mengartikulasikan ulang isu, iv) sanggahan suatu konsep/kritisisme (*objections*), dan v) legitimasi argumen (Daly, 2010). Dengan demikian, artikel ini dimulai dengan pendefinisian umum tentang materialism baru, menyusun ulang isu-isu krisis lingkungan hidup, memberikan posisi pembacaan ulang secara filosofis, dan memberikan justifikasi atas pandangan umum filsafat materialism baru terhadap krisis lingkungan hidup.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

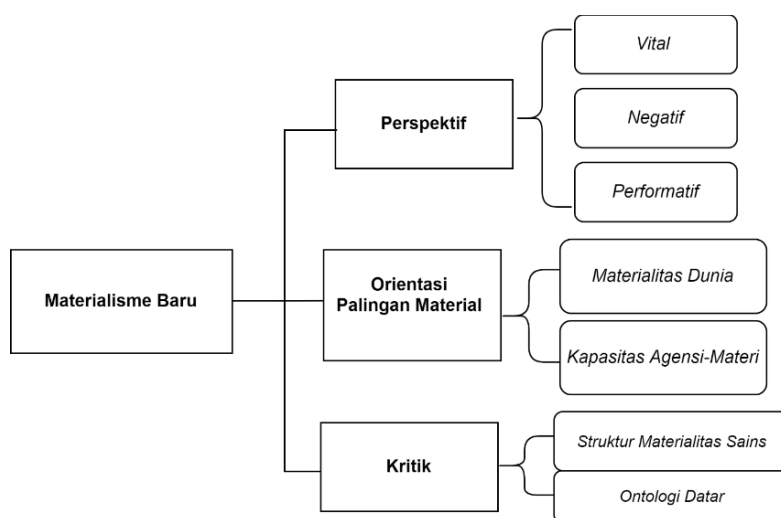
Materialisme Baru

Landasan konseptual materialisme baru merujuk pada dua penelitian sebelumnya yang terangkum pada kumpulan tulisan-tulisan konseptual tentang pendefinisian ulang materialisme baru berdasarkan pendekatan ontologi dan epistemologi serta status makna dan materi, pertama karya Samantha Frost dan Diana Coole (Ed.) yang bertajuk *New Materialisms: Ontology, Agency, and Politics* (2010), dan juga Rick Dolphijn dan Iris van der Tuin (Ed.) berjudul *New Materialism: Interviews and Cartographies* (2012). Menurut Coole & Frost (2010) materialisme baru membawa fokus kajian utamanya terhadap kritik atas tradisi materialisme lama. Proyek filosofis materialisme baru melihat hubungan antara konsepsi poshumanisme terkait materi sebagai suatu agen yang hidup (aktif) dan memiliki keterlibatan dengan realitas material kehidupan sehari-hari yang ikut serta membentuk struktur geopolitik, lingkungan, dan bahkan hubungan sosial masyarakat. Manusia sendiri tidak dapat terlepas dari materialitas dunia saling terjalin dengan kehidupan sehari-hari. Usulan materialisme baru ini membawa konsekuensi bahwa terdapat suatu pembaruan konfigurasi antara subjektivitas, agensi, dan materialitas dunia. Sedangkan menurut Tuin & Dolphijn (2012) investigasi materialisme baru ini lantas

melibatkan subjek penelitian filsafat kontemporer mulai Rosi Braidotti, Manuel DeLanda, Karen Barad, sampai Quentin Meillassoux, artinya terdapat pembaruan tradisi materialisme serta suatu bentuk metodologi filosofis transversal yang mengarah pada konsekuensi etis-politis dari pandangan materialisme baru.

Definisi materialisme baru berkembang seiring temuan-temuan dan fondasi filosofis tergantung dari orientasi objek kajiannya. Gamble dkk. (2019) merangkum historisitas materialisme baru berdasarkan berkembangnya orientasi penelitian tentang hakikat materi. Materialisme baru sendiri berkembang tidak dapat terlepas dari perspektif materialisme antik, materialisme *modern*, dan perkembangan teori posmodernisme. Materialisme baru juga memiliki kedekatan kajian dengan tema kemanusiaan dalam konteks pos-, trans-, anti-, dan meta-humanisme yang memiliki variasi pendekatan untuk menelusuri kembali ambiguitas representasionalis dan konstruktivis radikal (Ferrando, 2013). Di sisi lain, pembagian materialisme baru berdasarkan kritik atas kegagalan materialisme lama terbagi menjadi tiga perspektif utama yaitu materialisme vital, materialisme negatif, dan materialisme performatif (Gamble et al., 2019).

Thomas Lemke (2021) menjelaskan lebih detail bahwa variasi pendekatan materialisme baru terbagi menjadi tiga bentuk imaterialitas, vital, dan performatif yang seluruh analisisnya tidak terlepas dari proyek pelampauan kerangka antroposentrisme. Proyek ini menggambarkan bahwa gagasan *milieu/environmentality* atau lingkungan memiliki kecenderungan konstelasi kuasa terhadap materi yang melampaui pemahaman manusia sebagai agensi biasa (Lemke, 2021). Materialisme baru bertujuan untuk meradikalkan pendekatan lintas ilmu terutama pendekatan sosial-politik untuk memahami kembali bahwa krisis kemanusiaan yang disebabkan oleh kegagalan Modernitas dan kegagalan dualisme Cartesian yang tidak melihat materi sebagai suatu agensi baru, kompleksitas, kontingensi, dan bahkan memiliki kemandiriannya sendiri (Ellenzweig & Zammito, 2017).



Gambar 1. Pemetaan Filsafat Materialisme Baru (Sumber: Olahan Penulis)

Implikasi teoritis materialisme baru telah diadopsi oleh bidang ilmu sosiologi dalam menginvestigasi relasi antara sistem sosial, agensi, dan materi yang menyusun struktur sosial manusia atau yang disebut sebagai sosiologi materialis baru (Fox & Alldred, 2016). Kajian materialisme tidak hanya berhenti sebagai kerangka pendekatan riset sosial tetapi juga berkembang menjadi pendekatan eksperimental yang dikembangkan oleh Bronwyn Davies berjudul *Entanglement in the World's Becoming and the Doing of New Materialist Inquiry* (2020). Materialisme baru menjadi penghubung pendekatan filosofis untuk memperlihatkan kembali adanya keterikatan terhadap dunia yang-menjadi (*becoming*) karena lebih merujuk pada dunia manusia dan non-manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sehingga pendekatan materialisme baru juga membuka dinamika wacana tentang daya kreativitas materi, rekognisi perasaan sampai pada wacana kemungkinan dunia yang baru (Davies, 2020). Pendekatan yang lebih dekat dengan kehidupan keseharian manusia yang memiliki dinamika keterjeratan material sosial dan kehidupan di bumi yang selama ini seringkali terabaikan.

Tabel 1

Pembedaan Materialisme Baru dan Immaterialisme (Harman, 2017: 14-15)

No.	Materialisme Baru	Immaterialisme
1.	Segala hal berubah secara konstan	Perubahan bersifat intermiten dan stabilitas merupakan norma.
2.	Semuanya terjadi di sepanjang gradien berkelanjutan daripada dengan batas dan titik potong yang berbeda.	Semuanya dibagi menurut yang pasti batas dan titik potong daripada sepanjang gradien kontinu.
3.	Segala hal selalu kontingen	Tidak segalanya selalu kontingen
4.	Fokus pada aksi/kata kerja daripada substansi/kata benda	Substansi/kata benda memiliki prioritas di atas aksi/kata kerja.
5.	Melalui praktik suatu dihadirkan tidak bergantung pada esensi sebelumnya	Segala sesuatu memiliki esensi otonom, betapapun sementara, dan praktik tidak lebih baik dari teori yang dimiliki.
6.	Pikiran dan dunia tidak pernah ada secara terpisah, sehingga <i>intra-act</i> daripada berinteraksi	Pikiran dan objeknya tidak lebih dan tidak ada kurang terpisah dari dua objek lainnya, dan oleh karena itu mereka berinteraksi daripada intra-aksi.
7.	Segala sesuatu adalah beragam bukan tunggal	Segala sesuatu adalah tunggal daripada beragam
8.	Dunia ini murni imanen karena transendensi hanya akan menjadi menindas.	Imanensi murni dapat menjadi menindas

Komitmen ontologis palingan material adalah membaca materialitas dunia dengan sudut pandang yang lebih terbuka bahwa materi dan agensi bekerja secara performatif sehingga terus menerus menjadi dan tidak sebagai sesuatu yang tetap dan pasif. Dinamika materi ini memungkinkan materi secara imanen mandiri sekaligus memiliki relasionalitas dengan materialitas lainnya termasuk agensi yang sifatnya asimetris dan bukan lagi datar atau kaku. Keterwujudan materi ini bekerja secara beragam baik secara temporal, spasial, politis, bahkan sosiologis. Dengan demikian, materi tidak selama dipahami secara pasif sedangkan manusia selalu aktif, pada konteks materialisme baru, justru sebaliknya, bertujuan untuk membuktikan bahwa terdapat keterbatasan subjektivitas dan antroposentrisme manusia dalam mengonseptualisasikan material secara penuh dan berujung pada keterkaitan-keterkaitan antar materi-agensi (Gamble et al., 2019).

Konsekuensi lebih lanjut tentang implikasi materialisme baru sebagai pendekatan metodologi telah merumuskan konsekuensi metodologis untuk implementasi tataran empiris-ilmiah (Kissmann & Van Loon, 2019). Sedangkan kritik terhadap materialisme baru masih seputar pertanyaan agenda ideologis tentang radikalitas emansipasi atas materi yang cukup membingungkan (Develennes & Dillet, 2018). Selain itu, materialisme historis memiliki kedekatan dengan materialisme baru, meskipun bertolak belakang, tetapi keduanya mampu menawarkan suatu analisis kekuasaan secara historis dan asimetris untuk menjelaskan relasi antara agensi, sains, dan ontologi (Choat, 2018). Dengan demikian, berdasarkan beberapa tinjauan tersebut, penulis dapat mengeksplorasi lebih lanjut topik bahasan krisis lingkungan hidup dalam perspektif materialisme baru.

Krisis Lingkungan Hidup

Latar belakang materialisme baru tidak dapat terlepas dari jejak pemikiran materialisme lama seperti halnya materialisme-historis Karl Marx. Marx meletakkan konsep metabolisme sosial yang mempengaruhi keretakan metabolis atau semacam krisis ekologis sebagai bentuk kritik politik-ekonomi terhadap alienasi alam di bawah dominasi kapitalisme. Ada semacam inspirasi gerakan eko-sosialis sebagai respons atas tantangan paling luar biasa di abad ke-21, sebuah lintasan historis krisis keplanetan dan perjuangan kelas semakin tak terelakkan. Krisis lingkungan hidup tidak dapat terlepas dari adanya ketimpangan eksploitasi sumber daya alam bahkan kesenjangan sosial ekonomi yang tercipta akibat ketidakadilan iklim.

Krisis lingkungan hidup ini berakar dari permasalahan krisis keretakan metabolik atas bagian utama kontradiksi kapitalisme global sehingga munculnya gerakan ekososialisme untuk melampaui sistem kapitalisme hijau (Foster & Burkett, 2016). Foster (2016) mempertegasnya dengan istilah *Great Climacteric* sebagai terusan dari akumulasi dampak kerusakan sebelumnya yang menyebabkan kepunahan spesies dan kerusakan iklim

global. Istilah *Metabolic Restoration* (Restorasi Metabolisme) bertujuan untuk melakukan pemulihan akan pentingnya mengatur hukum reproduksi sosial melalui pilihan produksi berkelanjutan. Meskipun Foster berambisi untuk melakukan gerakan ekososialisme yang bertujuan untuk pemulihan atas keretakan metabolisme, para kritikus ekologi Marx masih mempertanyakan ulang relasi antara manusia dan alam dalam kerangka ekologi Marx terutama tentang metabolisme universalnya. Bagaimanapun juga, Foster tetap mempertahankan pendekatan ekologi Marxisme karena memiliki akar kuat pada dialektis-materialis antara alam dan masyarakat yang secara adekuat mampu menjelaskan peristiwa *Great Climacteric* serta pasca *Great Acceleration* yang memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perubahan lingkungan secara global (Foster, 2017).

The Concept of Nature in Marx (1971) karya Alfred Schmidt mengawali kritik atas ketidakmampuan Marxisme Barat menyelesaikan persoalan lingkungan yang dilanjutkan dengan rentang gerakan pertama ekososialis. Kritik ini sepenuhnya yang mengarah pada kelemahan atas pandangan Marx yang dianggap sebagai sosial-monisme yang menjadikan alam sebagai subordinat dari masyarakat. Populernya pendekatan konstruktivisme sosial dan posmodernisme memberikan semacam hubungan antara alam dan masyarakat telah bertransformasi dari dualisme, monisme, menjadi *hybridity*, antara alam dan sosial telah kabur sepenuhnya, tumpang tindih, sulit untuk terpisahkan (Foster, 2016). Pandangan umum tentang revolusi ekologi ini mendapatkan kritik dari kalangan yang menerima keretakan metabolisme Marx sebagai bentuk monisme hiper-sosial-konstruksionis yang berkembang di kalangan pos-marxis dan posmodernis seperti (misalnya Smith 2008; Castree 2015; Moore 2015; White, Rudy, dan Gareau 2015). Mereka menekankan bahwa terdapat kesatuan hubungan ekologis antara manusia dan alam, karena telah menubuh dengan masyarakat kapitalisme secara inheren.

Kritik ini juga seperti halnya posisi materialisme baru dalam memahami lebih lanjut relasi antara alam dan masyarakat yang melampaui dualisme Cartesian. Pendekatan relasionalitas-jejaring ala Latourian memiliki kesamaan posisi ontologis bahwa kerusakan lingkungan semacam suatu kondisi yang harus diterima, sebagai dunia hibridasi, tumpang tindih dan tidak lagi terjebak pada politik ekologi semu (Latour, 2011). Dunia hibridasi ini berarti menandakan pendekatan yang sepenuhnya berbeda dengan materialisme ekologi Marx di mana akumulasi kapital, pertumbuhan ekonomi, keterbatasan alam serta adanya mekanisme pasar global. Kritik Neil Smith (2008) bahwa kapitalisme juga ikut terlibat dalam proses produksi dan reproduksi alam yang membawa konsekuensi bahwa masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan alam, sehingga rezim akumulasi kapitalisme selalu berkelindan dengan perubahan dunia dan alam.

Kritik dualisme antara alam dan masyarakat menurut Moore (2017, 2018) memiliki puncaknya pada transisi dari era revolusi industri sampai hari ini, kapitalisme yang memanfaatkan *web of life* serta membawa istilah *cheap nature* terhadap eksploitasi atas proses produksi dan reproduksi masyarakat yang membentuk lingkungan sosialnya namun di saat bersamaan alam ikut membentuk dunia sosial. Foster dan Clark (2020) menambahkan istilah dualisme ontologis antara kapitalisme dan alam yang tidak dapat dipisahkan. Metabolisme sosial antara manusia dan alam hadir melalui proses kerja dan produksi. Kerja/metabolisme sebagai mediasi dialektis dari totalitas. Kapitalisme itu sendiri yang mengasingkan proses kerja, juga mengasingkan metabolisme antara manusia dan alam, sehingga menimbulkan keretakan metabolik. Aktivitas industri kapitalisme bergantung pada alam sebagai kekuatan dan sumber daya utama selain faktor tenaga kerja manusia dan alat-alat produksi (Saito, 2021).

Seiring berkembangnya globalisasi politik-ekonomi dunia, Asia Tenggara juga sedang menghadapi suatu krisis lingkungan hidup yang mengancam multi-spesies yang disebabkan karena masifnya produksi limbah polusi pabrik atas nama pembangunan. Selama kurang lebih dua dekade terakhir, politik lingkungan di Asia selalu bergantung pada model demokratisasi, reformasi politik, dan kepentingan nasional, sehingga menyisakan pertanyaan tentang bagaimana krisis lingkungan hidup mempengaruhi kehidupan sosial-budaya suatu bangsa dalam kerangka regulasi dan gerakan politik, begitu juga sebaliknya (Jobin et al., 2021)

Memahami krisis lingkungan hidup dapat dimulai dengan memahami trajektori Antroposen dalam kerangka katastrofisme. Pendekatan katastrofisme ini berposisi bahwa manusia telah mengalami kecemasan eksistensial yang amat luar biasa terhadap masa depan dan cenderung membayangkan sebuah skenario yang sangat buruk dan bahkan destruktif (Sepkoski, 2020). Penanda ini melalui serangkaian peristiwa *the Great Acceleration* digadang-gadang menjadi kandidat terkuat sebagai *golden spike* Antroposen sebab sangat

merepresentasikan bagaimana dampak aktivitas antropogenik massif dan global berpengaruh terhadap perubahan tren sosio-ekonomi dunia dan sistem bumi (McNeill & Engelke, 2016). Selain itu, ancaman kepunahan keenam sebagai sejarah bumi yang tidak sepenuhnya alamiah yang disebabkan oleh aktivitas massif manusia menjadi risiko katastrofisme tersendiri (Kolbert, 2014). Aktivitas massif antropogenik manusia menjadi penanda bahwa bentuk sistem kapitalisme global membawa dampak keretakan ekologis, kerusakan ambang batas keplanetan, dan ancaman kepunahan massal semakin tinggi akibat hilangnya kerusakan ekosistem alam atas nama industrialisasi. Andreas Malm (2016) menggarisbawahi bahwa term Antroposen dapat menjadi *indefensible abstraction* atau suatu abstraksi yang tidak dapat dipertahankan ratifikasinya jika mengabaikan realitas sosial dari fosil kapital.

Merujuk pada beberapa kajian krisis Antroposen yang menekankan temuan tentang kebutuhan mendesak akan solusi efektif dengan memikirkan ulang krisis planet dari perspektif transnasional (Webster & Mai, 2020). Dampak aktivitas antropogenik terhadap lingkungan bukan hanya sekedar masalah global, tetapi justru sebaliknya, setiap aksi kolektif lokal tetap menarik warisan krisis alam masa lalu dan berkelindan bersama dengan skala aktivitas antropogenik hari ini dan di masa depan.

Pembahasan

Materialitas Lingkungan: Hidup dan Menghidupi Krisis

Materialisme baru memiliki posisi ontologis yang berbeda dari materialisme lama. Posisi ini memberikan gambaran rekonfigurasi agensi-struktur dalam jejaring krisis lingkungan hidup. Rekonfigurasi berarti mengubah aturan pemahaman posisi bahwa agensi dan struktur bukanlah sesuatu hal yang terpisah secara biner. Kritik atas dualisme Cartesian ini membawa konsekuensi bahwa dunia yang dihidupi oleh manusia sebagai agensi tidak terpisah secara rigid sebagaimana pemisahan filsafat modern antara yang-alamiah dan yang-sosial. Keterpisahan ini memberikan pengalaman subjek dalam melihat objek hanya semata-mata sesuatu yang pasif dan tidak memiliki pengaruh apapun terhadap dunia subjek. Pandangan yang sangat naif ini merupakan kesalahan pereduksian antara materi dan objek. Padahal materialisme baru tidak lagi menempatkan posisi hirarkis objek yang terbelakang dan pasif atas subjek. Objek-Orientasi-Ontologi ala Graham Harman memberikan penekanan ulang bahwa subjek-manusia dapat menjadi objek sekaligus sebagaimana layaknya objek-objek keseharian lainnya. Artinya, ketiadaan subjek menjadi sesuatu hal yang memungkinkan untuk memahami ulang bagaimana suatu krisis lingkungan hidup itu sendiri terjadi.

Pertanyaan tentang relasi antara agen-struktur bukanlah tujuan utama dari penulisan artikel ini, tetapi justru sebaiknya, posisi agen dan struktur dalam konteks krisis lingkungan hidup tidak lagi menjadi ontologi relasional yang pasif-interaktif, tetapi sebaliknya melahirkan semacam intra-aksi materialitas. Materialitas intra-aksi ini semacam keserentakan afek-aktan yang memungkinkan suatu kondisi menjadi menjadi mungkin. Kondisi krisis lingkungan hidup adalah suatu situasi yang dimungkinkan terjadi sebab adanya kebersamaan, keserentakan, dan keterlindanan atas swa-transformasi imanen antar kapabilitas tiap agensi terhadap kompleksitas materialitas dunia yang mungkin. Kondisi materialitas krisis lingkungan hidup yang terwujud ini seringkali direduksi oleh manusia hanya pada level sosio-psikologis semata. Misalnya, krisis lingkungan hidup dipahami hanya sebatas dari anomali, ketidakharmonisan hubungan manusia dan alam, atau keretakan sistem bumi yang menyebabkan kerusakan material dan kesengsaraan bagi manusia. Akan tetapi, bagaimana jika posisi reduksionalitas ini dikembalikan kembali jika seandainya level sosio-psikologis manusia ditanggung sementara, maka krisis lingkungan hidup bukan lah krisis sebagaimana gambaran imajiner perubahan iklim dalam cerita monster iklim Leviathan.

Materialitas lingkungan perlu untuk dikaji lebih lanjut sebab kehidupan keseharian manusia menjadi bagian terpeting untuk menguji ulang politik lingkungan (MacGregor, 2021). Politisasi semu tentang pemahaman krisis selalu mengaburkan potensi radikal tentang praktik-praktik yang sifatnya materialitas artinya, langsung bersentuhan dengan krisis tersebut. Seringkali, wacana tentang krisis hanya berhenti pada level teoretis yang sifatnya abstrak, seperti halnya artikel ini, tetapi di belahan dunia lainnya masih terdapat multi-spesies yang sama-sama berjuang untuk bertahan dari gempuran krisis iklim global ini. Ruang Antroposen sendiri pun juga menggeser pemahaman umum tentang dari subjek geologi menjadi sekaligus objek geologi (Mahaswa & Widhianto, 2020). Masalah lingkungan juga terletak pada kelupaan masyarakat terhadap krisis modernitas (Rahmat & Sriharini, 2018). Tindakan berikutnya adalah munculnya sikap



pelupaannya yang disengaja oleh sebagian besar dari manusia sebagai agensi antropogenik yang selalu menghidupi krisis di lingkungannya tetapi melupakan dampak kerusakan di luar dari dirinya. Pada akhirnya, krisis lingkungan hidup tidak hanya sekedar usaha menghadapi kemunculan perubahan yang sifatnya merugikan bagi kemanusiaan tetapi juga suatu usaha untuk mengingat kembali kecenderungan pelupaannya atau amnesia terhadap jejaring materi-materi di luar dari dirinya, termasuk absennya dunia yang lebih dari dunia tunggal, yakni pluriversalitas dunia, suatu dunia yang memungkinkan dunia lebih dari sekedar dunia (hanya) untuk manusia (Gough & Whitehouse, 2020).

Ketiadaan Tapal Batas Krisis Lingkungan Hidup

Setelah memosisikan pelampauan atas antroposentrisme (desentralisasi manusia sebagai pusat segalanya) maka pengembangan konsepsi harus ditekankan adalah merombak dualisme semua alam dan kultur, disrupsi pandangan de-antroposentrisme ini akan memungkinkan untuk memberikan penekanan tuntutan atas standar politik yang lebih mengakomodasi dunia yang lebih dari sekedar manusia (*more-than-human worlds*). Hal ini dikarenakan dimensi yang melampaui dari perspektif manusia semata justru telah memberikan makna atau sekali lagi bersifat konfrontatif dengan segala-galanya, krisis iklim adalah salah satu contohnya. Barad (2007) memberikan penekanan bahwa yang baru dari materialisme baru adalah materi dan makna bukan entitas-entitas yang terpisah, justru materi harus dipahami secara literal, apa adanya, preferensi subjektivitas kita yang terkadang mengaburkan kenampakan materialitas dunia sebagaimana adanya.

Tapal batas krisis itu sendiri ditiadakan jika merujuk pada kemenjadian materialitas, namun pada konsepsi kemanusiaan krisis menjadi sesuatu hal yang sangat menakutkan, kehidupan manusia seolah-olah diambang batas kepunahan massal. Menurut Coole dan Frost (2010) kehidupan materialitas dalam struktur sosio-ekonomi misalnya mampu memproduksi dan mereproduksi kondisi kehidupan keseharian kita. Material yang diciptakan secara artifisial oleh manusia dan berbagai benda alamiah hidup dan menghidupi kehidupan sosial manusia. Semuanya saling menjadi. Keterjalanan-tindakan transversal ini yang menjadikan materialisme baru secara kontekstual dapat memberikan peluang untuk membuat manusia lebih mampu menghidupi dunia material menjadi lebih hidup dan tidak sekedar dunia yang pasif dalam kehampaan. Sejatinya, seluruh materi dan agensi saling terjalin, ada swa-independensi dan swa-konfigurasi dari masing-masing materi yang saling mempengaruhi dan tidak hanya sebagai dimensi materialitas (translasi antroposentrisme membatasi hanya pada dampak dan pengaruh) yang terbatas sebagai tubuh-agensis.

Trajektori pelampauan tapal batas krisis lingkungan ini ini sebagaimana transisi dari yang-epistemik menjadi yang-ontologis dengan cara mengafirmasi bahwa ketiadaan dunia yang tunggal, pada krisis lingkungan hidup ini dapat diartikan sebagai sebuah implikasi kemunculan realitas-realitas berdasarkan kontekstualisasinya, realitas yang kontingen-dependen-imanen secara materialitas. Ontologi politik yang dapat ditawarkan adalah dengan cara merekognisi ekspresi lokalitas dan interaksi lintas kultur di antara pluralitas pengalaman yang lebih sederhana, membumi, dan melintas keseharian atau *worlding*, dalam rangka menjernihkan ragam pluriversalitas dunia (Escobar, 2020). Materialisme baru dengan ini membuka diskursus lebih lanjut tentang krisis lingkungan hidup tanpa kerangka kepalsuan empiris. Secara konkret, ide-ide pelampauan batasan krisis lingkungan hidup ini untuk memajukan pandangan tentang dunia yang tidak pasif tetapi memiliki kompleksitas yang saling berhubungan dan selalu menantang ide-ide kemampuan yang cenderung sosio-konstruktivis tetapi bersandar secara eksklusif pada tata kelola yang melupakan aspek adaptasi-introspektif (Schmidt, 2013). Dengan demikian, seluruh pilihan keputusan hanya berdasarkan asumsi linier, keberadaan realitas kontingen direduksi sebagai seolah-olah bentuk realitas riil atas krisis yang terjadi sehingga akan selalu terjebak pada persoalan krisis lingkungan hidup yang sama.

Simpulan

Kajian materialisme memang belum mendapatkan wacana yang cukup signifikan dalam konteks komunitas filsafat dan akademisi di Indonesia. Meskipun demikian, pendekatan materialisme baru adalah mungkin menjadi rujukan bagi perkembangan komunitas ilmiah dan kebijakan publik baru tentang relasi antara manusia dengan materialitas dunia yang membangun lingkungan kehidupan sosial dan ekologis. Tapal batas krisis iklim dalam perspektif materialisme baru menempatkan perubahan pemahaman ontologis bahwa desentralisasi subjektivitas sebagai bentuk perlawanan terhadap dualisme subjek-objek, struktur-agen, sosial-alam, dan seterusnya. Dualisme

tidak dapat diterima untuk memahami krisis lingkungan hidup sebagai dampak pasif antara subjek – objek melainkan justru sebaliknya bahwa krisis terjadi karena adanya peran ragam agensi terhadap relasi materialitas dunia. Setiap materi memiliki kemandirian kapabilitas untuk saling mempengaruhi sesuai dengan batas-batas mekanisme generatifnya. Dengan demikian, materialisme baru mengajak kita untuk memikirkan ulang satu polemik baru bahwa mungkinkah ada pertimbangan suatu kebijakan tentang tata kelola dunia di luar manusia, seperti halnya *government of things* atau *parliament of things*, ketika seluruh materi di luar diri manusia semakin mendominasi maka di situlah posisi ketiadaan subjektivitas-terpusat hilang. Meskipun demikian, kajian artikel ini bertujuan sebagai pembuka atas kemungkinan-kemungkinan filosofis tersebut, selama orientasi lingkungan hanya untuk kelangsungan hidup manusia semata, maka krisis yang nampak hanyalah pseudo-krisis—tidak lebih.

Daftar Rujukan

- Cappelen, H., Gendler, T., & Hawthorne, J. P. (2016). *The Oxford Handbook of Philosophical Methodology*. Oxford University Press.
- Choat, S. (2018). Science, Agency and Ontology: A Historical-Materialist Response to New Materialism. *Political Studies*, 66(4), 1027–1042.
- Coole, D., & Frost, S. (2010). Introducing the New Materialisms. In D. Coole & S. Frost (Eds.), *New Materialisms: Ontology, Agency, and Politics* (pp. 1–43). Duke UP.
- Daly, C. (2010). *An introduction to Philosophical Methods*. Broadview Press.
- Davies, B. (2020). *Entanglement in the World's Becoming and the Doing of New Materialist Inquiry*. Routledge.
- Develennes, C., & Dillet, B. (2018). Questioning New Materialisms: An Introduction. *Theory, Culture & Society*, 35(7–8), 5–20.
- Ellenzweig, S., & Zammito, J. H. (2017). *The New Politics of Materialism: History, Philosophy, Science*. Taylor & Francis.
- Escobar, A. (2020). *Pluriversal Politics*. Duke University Press.
- Ferrando, F. (2013). Posthumanism, Transhumanism, Antihumanism, Metahumanism, and New Materialisms. *Existenz*, 8(2), 26–32.
- Foster, J. B. (2016). Marxism in the Anthropocene: Dialectical Rifts On The left. *International Critical Thought*, 6(3), 393–421.
- Foster, J. B. (2017). The Earth-System Crisis and Ecological Civilization: A Marxian View. *International Critical Thought*, 7(4), 439–458.
- Foster, J. B., & Burkett, P. (2016). *Marx and The Earth: An Anti-Critique*. Brill.
- Foster, J. B., & Clark, B. (2020). *The Robbery of Nature: Capitalism and The Ecological Rift*. NYU Press.
- Fox, N. J., & Alldred, P. (2016). *Sociology and the New Materialism: Theory, Research, Action*. Sage.
- Gamble, C. N., Hanan, J. S., & Nail, T. (2019). What Is New Materialism? *Angelaki*, 24(6), 111–134.
- Gough, A., & Whitehouse, H. (2020). Challenging Amnesias: Re-Collecting Feminist New materialism/ecofeminism/climate/education. *Environmental Education Research*, 26(9–10), 1420–1434.
- Harman, G. (2017). *Immaterialism: Objects and Social Theory*. John Wiley & Sons.
- Jobin, P., Ho, Mi., & Hsiao, H.-H. M. (2021). *Environmental Movements and Politics of the Asian Anthropocene*. ISEAS–Yusof Ishak Institute.
- Kissmann, U. T., & Van Loon, J. (2019). Discussing New Materialism. *Methodological Implications for the Study of Implications*. Wiesbaden: VS Springer.
- Kolbert, E. (2014). *The Sixth Extinction: An Unnatural History*. A&C Black.
- Latour, B. (2011). Love Your Monsters. *Breakthrough Journal*, 2(11), 21–28.
- Lemke, T. (2021). *The Government of Things*. New York University Press.
- MacGregor, S. (2021). Making Matter Great Again? Ecofeminism, New Materialism and the Everyday Turn in Environmental Politics. *Environmental Politics*, 30(1–2), 41–60.
- Mahaswa, R. K., & Widhianto, A. (2020). Questioning the Anthropos in the Anthropocene: Is the Anthropocene Anthropocentric? *SHS Web of Conferences*, 76, 1040.
- Malm, A. (2016). *Fossil capital: The Rise of Steam Power and The Roots of Global Warming*. Verso Books.
- McNeill, J. R., & Engelke, P. (2016). *The Great Acceleration: An Environmental History of The Anthropocene*

- Since 1945. Harvard University Press.
- Moore, J. W. (2017). The Capitalocene, Part I: On The Nature and Origins of Our Ecological Crisis. *The Journal of Peasant Studies*, 44(3), 594–630.
- Moore, J. W. (2018). The Capitalocene Part II: Accumulation by Appropriation and The Centrality of Unpaid work/energy. *The Journal of Peasant Studies*, 45(2), 237–279.
- Rahmat, A., & Sriharini, S. (2018). Sosiologi Lingkungan dan Risk Society: Perspektif Pendidikan Kritis Masyarakat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 4(2), 171.
- Saito, K. (2021). Primitive Accumulation as the Cause of Economic and Ecological Disaster. In *Rethinking Alternatives with Marx* (pp. 93–112). Springer.
- Schmidt, J. (2013). The Empirical Falsity of the Human Subject: New Materialism, Climate Change and the Shared Critique of Artifice. *Resilience*, 1(3), 174–192.
- Sepkoski, D. (2020). *Catastrophic Thinking: Extinction and the Value of Diversity from Darwin to the Anthropocene*. Science. Culture.
- Smith, N. (2008). *Uneven Development: Nature, Capital, and the Production of Space*. University of Georgia Press.
- Tuin, I. van der, & Dolphijn, R. (2012). *New Materialism: Interviews & Cartographies*. Open Humanities Press.
- Turvey, S. T., & Crees, J. J. (2019). Extinction in the Anthropocene. *Current Biology*, 29(19), R982–R986.
- Webster, E., & Mai, L. (2020). Transnational Environmental Law in the Anthropocene. In *Transnational Legal Theory* (Vol. 11, Issues 1–2, pp. 1–15). Taylor & Francis.

